MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

SURPLUS DI TENGAH KETERGANTUNGAN: ANALISIS PERDAGANGAN KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA DENGAN ASIA TAHUN 2025

Abi Puspita Rachmadani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa
Email: abipuspitar9@gmail.com

Abstrak

Perdagangan komoditas pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan daya saing produk nasional di pasar internasional. Kawasan Asia merupakan mitra dagang utama Indonesia karena tingginya intensitas perdagangan ekspor dan impor komoditas pertanian. Meskipun Indonesia mampu mempertahankan surplus perdagangan pada sejumlah komoditas unggulan, ketergantungan terhadap impor beberapa komoditas pangan strategis masih menjadi tantangan dalam mewujudkan kemandirian pangan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi perdagangan komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara Asia pada tahun 2025, mengidentifikasi komoditas penyumbang surplus perdagangan, serta mengkaji bentuk ketergantungan terhadap komoditas impor strategis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari publikasi resmi pemerintah serta berbagai literatur ilmiah yang membahas perdagangan internasional dan sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surplus perdagangan pertanian Indonesia terutama ditopang oleh ekspor minyak kelapa sawit, kopi, kakao, karet, rempah-rempah, dan beberapa komoditas hortikultura. Sebaliknya, Indonesia masih mengandalkan impor gandum, kedelai, bawang putih, gula, dan bahan baku pangan dari sejumlah negara di Asia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa surplus neraca perdagangan belum sepenuhnya mencerminkan kemandirian sektor pertanian karena struktur perdagangan masih didominasi ekspor komoditas primer dan impor komoditas strategis. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong peningkatan produktivitas, hilirisasi produk pertanian, diversifikasi ekspor, serta penguatan ketahanan pangan nasional.

Kata Kunci: perdagangan internasional, komoditas pertanian, ekspor, impor, surplus perdagangan, Asia.

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui aktivitas ekspor dan impor, setiap negara dapat memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, memperoleh devisa, serta memenuhi kebutuhan domestik yang belum mampu diproduksi secara optimal. Bagi Indonesia, sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional karena menjadi penyedia berbagai komoditas unggulan yang memiliki daya saing di pasar global, seperti minyak kelapa sawit, kopi, kakao, karet, rempah-rempah, teh, dan berbagai komoditas hortikultura (Kementerian Perdagangan RI, 2023). Perdagangan komoditas pertanian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa negara, tetapi juga berperan dalam

meningkatkan kesejahteraan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Arifin, 2022).

Asia merupakan kawasan tujuan utama perdagangan Indonesia. Pertumbuhan ekonomi kawasan yang relatif tinggi, kedekatan geografis, serta adanya berbagai bentuk kerja sama ekonomi regional menjadikan negara-negara Asia sebagai mitra dagang yang sangat penting. Negara-negara seperti Tiongkok, India, Jepang, Malaysia, Thailand, Vietnam, Korea Selatan, Pakistan, dan Bangladesh menjadi tujuan utama ekspor berbagai komoditas pertanian Indonesia sekaligus menjadi pemasok berbagai komoditas pangan dan bahan baku pertanian yang dibutuhkan dalam negeri. Hubungan perdagangan tersebut menunjukkan semakin eratnya integrasi ekonomi Indonesia dengan kawasan Asia (Sari & Nugroho, 2023).

Kinerja perdagangan komoditas pertanian Indonesia menunjukkan kondisi yang menarik. Di satu sisi, Indonesia mampu mempertahankan surplus perdagangan melalui peningkatan ekspor berbagai komoditas unggulan, terutama minyak kelapa sawit, kopi, kakao, rempah-rempah, dan karet. Surplus tersebut memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan nasional dan menjadi salah satu sumber devisa negara. Namun, di sisi lain Indonesia masih mengimpor berbagai komoditas pangan strategis seperti gandum, kedelai, bawang putih, gula, serta beberapa bahan baku industri pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat maupun industri pengolahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks dalam struktur perdagangan pertanian Indonesia, yaitu surplus perdagangan yang terjadi bersamaan dengan tingginya ketergantungan terhadap impor komoditas tertentu (Prasetyo & Widodo, 2024).

Pada tahun 2025, perdagangan komoditas pertanian menghadapi berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, ketidakpastian geopolitik, dan dinamika rantai pasok internasional. Faktor-faktor tersebut memengaruhi stabilitas produksi, distribusi, serta harga komoditas pertanian di pasar internasional sehingga menuntut setiap negara untuk memperkuat daya saing sekaligus menjaga ketahanan pangan nasional. Indonesia tetap mampu mempertahankan kinerja perdagangan yang positif, tetapi kebutuhan impor terhadap sejumlah komoditas strategis masih cukup tinggi sehingga menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan perdagangan dan pembangunan pertanian.

Dalam perspektif ekonomi internasional, surplus perdagangan sering dipandang sebagai indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan daya saing ekspor. Akan tetapi, surplus tersebut belum tentu mencerminkan kemandirian ekonomi apabila masih terdapat ketergantungan terhadap impor komoditas yang memiliki nilai strategis. Ketergantungan terhadap impor dapat meningkatkan risiko terhadap stabilitas pasokan pangan, fluktuasi harga domestik, serta keberlanjutan pembangunan pertanian apabila terjadi gangguan produksi maupun distribusi di negara pemasok. Oleh karena itu, keseimbangan antara peningkatan ekspor dan penguatan produksi domestik menjadi aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional (Hidayat & Suryani, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ekspor komoditas pertanian memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan petani, dan pengembangan sektor agribisnis. Sebaliknya, tingginya impor komoditas pangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kapasitas produksi domestik dengan kebutuhan nasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan sektor pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekspor, tetapi juga harus diarahkan pada peningkatan produktivitas, efisiensi, diversifikasi produksi, dan penguatan industri hilir agar ketergantungan terhadap impor dapat dikurangi secara bertahap (Rahman et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perdagangan komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara Asia pada tahun 2025, mengidentifikasi komoditas yang menjadi penyumbang utama surplus perdagangan, menganalisis bentuk

ketergantungan terhadap komoditas impor strategis, serta merumuskan implikasi kebijakan yang dapat memperkuat daya saing ekspor sekaligus meningkatkan kemandirian sektor pertanian Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antara suatu negara dengan negara lain yang dilakukan berdasarkan kesepakatan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam, teknologi, tenaga kerja, iklim, serta kemampuan produksi yang dimiliki setiap negara. Melalui perdagangan internasional, suatu negara dapat memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri sekaligus memperluas pasar bagi produk domestiknya (Sabrina, 2025).

Menurut teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, suatu negara akan memperoleh keuntungan apabila memproduksi komoditas yang dapat dihasilkan secara lebih efisien dibandingkan negara lain. Selanjutnya, David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional tetap memberikan manfaat meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Negara cukup memfokuskan produksi pada komoditas yang memiliki biaya peluang paling rendah sehingga tercipta spesialisasi produksi yang meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan bersama. Perkembangan teori tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan perdagangan internasional modern.

Perdagangan Komoditas Pertanian

Komoditas pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perdagangan internasional Indonesia karena memiliki kontribusi besar terhadap ekspor nonmigas. Produk pertanian Indonesia yang diperdagangkan meliputi subsektor perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, dan hasil pertanian lainnya. Komoditas seperti minyak kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, rempah-rempah, dan kelapa menjadi penyumbang devisa yang signifikan karena memiliki permintaan tinggi di pasar internasional (Sabrina, 2025).

Perdagangan komoditas pertanian tidak hanya berfungsi meningkatkan penerimaan devisa, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani, pengembangan industri pengolahan, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, daya saing komoditas pertanian menjadi faktor penting dalam mempertahankan posisi Indonesia di pasar internasional (Apriyantono, 2021).

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor suatu negara dalam periode tertentu. Apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor maka terjadi surplus perdagangan, sedangkan apabila nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor maka terjadi defisit perdagangan. Neraca perdagangan menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kinerja perdagangan internasional dan daya saing suatu negara (Haryadi, 2013 dalam Parawansa, 2025).

Ketahanan Pangan dan Ketergantungan Impor

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat yang ditandai dengan tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, merata, serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan adalah tingginya ketergantungan terhadap impor komoditas strategis seperti gandum, kedelai, gula, dan bawang putih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis perdagangan komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara Asia pada tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi surplus perdagangan yang terjadi bersamaan dengan ketergantungan terhadap impor komoditas pertanian strategis. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, serta berbagai artikel jurnal dan buku yang membahas perdagangan internasional, ekonomi pertanian, dan ketahanan pangan (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data perdagangan dianalisis dengan mengidentifikasi perkembangan ekspor dan impor komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara Asia, kemudian membandingkan komoditas yang menjadi penyumbang utama surplus perdagangan dengan komoditas yang masih bergantung pada impor. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan konsep perdagangan internasional dan ketahanan pangan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai struktur perdagangan komoditas pertanian Indonesia pada tahun 2025 serta implikasinya terhadap upaya penguatan daya saing ekspor dan pengurangan ketergantungan impor (Abdussamad, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia dengan Asia Tahun 2025

Kawasan Asia masih menjadi mitra dagang utama Indonesia dalam perdagangan komoditas pertanian pada tahun 2025. Hubungan perdagangan tersebut didukung oleh kedekatan geografis, tingginya permintaan pasar, serta berbagai kerja sama ekonomi regional yang mempermudah arus perdagangan antarnegara. Negara-negara seperti Tiongkok, India, Jepang, Malaysia, Vietnam, Thailand, Korea Selatan, Pakistan, dan Bangladesh menjadi tujuan utama ekspor berbagai komoditas pertanian Indonesia sekaligus menjadi negara asal impor sejumlah komoditas pangan strategis.

Kinerja perdagangan komoditas pertanian Indonesia menunjukkan kecenderungan yang positif. Berbagai komoditas perkebunan masih mendominasi ekspor karena memiliki daya saing tinggi di pasar internasional. Minyak kelapa sawit beserta produk turunannya tetap menjadi penyumbang devisa terbesar, diikuti oleh kopi, kakao, karet alam, rempah-rempah, kelapa, serta beberapa komoditas hortikultura. Tingginya permintaan dari negara-negara Asia menunjukkan bahwa produk pertanian Indonesia masih memiliki posisi yang kompetitif di pasar regional. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (2022) yang menyatakan bahwa keunggulan sumber daya alam menjadi faktor utama yang mendorong daya saing ekspor komoditas pertanian Indonesia.

Di sisi lain, aktivitas impor komoditas pertanian juga masih berlangsung dalam jumlah yang cukup besar. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan industri yang belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Komoditas seperti gandum, kedelai, bawang putih, gula, dan beberapa bahan baku pangan masih menjadi komoditas utama yang diimpor. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur perdagangan pertanian Indonesia masih memperlihatkan ketergantungan terhadap pasokan dari luar negeri pada komoditas tertentu.

Secara umum, kondisi tersebut menggambarkan bahwa perdagangan komoditas pertanian Indonesia pada tahun 2025 berada pada posisi yang relatif kuat dari sisi ekspor, tetapi masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas produksi domestik untuk memenuhi

kebutuhan nasional. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas, efisiensi rantai pasok, dan pengembangan industri hilir menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan perdagangan pertanian Indonesia.

Komoditas Penyumbang Surplus Perdagangan

Surplus perdagangan komoditas pertanian Indonesia pada tahun 2025 sebagian besar berasal dari komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar internasional. Minyak kelapa sawit dan produk turunannya masih menjadi komoditas ekspor utama karena permintaannya tetap tinggi di berbagai negara Asia. Selain itu, kopi Indonesia juga terus menunjukkan peningkatan daya saing berkat kualitas produk yang semakin baik serta meningkatnya permintaan terhadap kopi spesialti dari pasar internasional.

Komoditas kakao, rempah-rempah, karet alam, teh, dan kelapa juga memberikan kontribusi positif terhadap surplus perdagangan. Produk-produk tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pasar Asia sehingga mampu mempertahankan pangsa pasar ekspor Indonesia. Peningkatan kualitas produk, sertifikasi mutu, dan pengembangan industri pengolahan turut meningkatkan nilai tambah komoditas sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penerimaan devisa negara.

Keberhasilan mempertahankan surplus perdagangan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar sebagai salah satu pemasok komoditas pertanian di kawasan Asia. Menurut Apriyantono (2021), peningkatan daya saing komoditas pertanian dipengaruhi oleh kualitas produk, produktivitas, efisiensi biaya produksi, dan kemampuan memenuhi standar pasar internasional. Dengan demikian, surplus perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya volume ekspor, tetapi juga oleh peningkatan nilai tambah produk yang dihasilkan.

Meskipun demikian, struktur ekspor Indonesia masih didominasi oleh komoditas primer sehingga nilai tambah yang diperoleh belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan industri hilirisasi agar ekspor tidak hanya berupa bahan mentah, tetapi juga produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Ketergantungan terhadap Impor Komoditas Strategis

Di balik capaian surplus perdagangan, Indonesia masih menghadapi ketergantungan terhadap impor beberapa komoditas pertanian strategis. Gandum menjadi salah satu komoditas yang seluruh kebutuhannya masih dipenuhi melalui impor karena kondisi agroklimat Indonesia kurang mendukung budidaya tanaman tersebut. Gandum merupakan bahan baku utama industri tepung terigu yang memiliki peran penting dalam industri makanan dan minuman nasional.

Selain gandum, kedelai juga masih menjadi komoditas impor utama. Produksi kedelai domestik belum mampu memenuhi kebutuhan industri pangan, khususnya untuk produksi tahu, tempe, kecap, dan berbagai produk olahan lainnya. Rendahnya produktivitas, keterbatasan luas lahan, serta rendahnya minat petani dalam membudidayakan kedelai menjadi beberapa faktor yang menyebabkan ketergantungan terhadap impor masih berlangsung.

Komoditas lain yang masih bergantung pada impor adalah bawang putih dan gula. Tingginya konsumsi masyarakat yang tidak diimbangi dengan kapasitas produksi domestik menyebabkan pemerintah masih membuka keran impor untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mencapai swasembada beberapa komoditas pangan strategis.

Menurut Hidayat dan Suryani (2024), ketergantungan terhadap impor dapat meningkatkan risiko terhadap ketahanan pangan apabila terjadi gangguan distribusi global, perubahan kebijakan perdagangan negara pemasok, maupun fluktuasi harga internasional. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas komoditas strategis menjadi langkah penting dalam mengurangi ketergantungan tersebut.

Analisis Surplus di Tengah Ketergantungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surplus perdagangan dan ketergantungan impor merupakan dua kondisi yang terjadi secara bersamaan dalam perdagangan komoditas pertanian Indonesia. Surplus perdagangan diperoleh dari komoditas yang memiliki keunggulan ekspor, sedangkan impor masih dilakukan terhadap komoditas yang belum mampu diproduksi secara memadai di dalam negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa surplus perdagangan tidak selalu mencerminkan kemandirian sektor pertanian secara menyeluruh.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa setiap negara akan memproduksi komoditas yang memiliki efisiensi relatif lebih tinggi dibandingkan negara lain. Indonesia memiliki keunggulan pada komoditas tropis seperti kelapa sawit, kopi, kakao, dan rempah-rempah, tetapi belum memiliki keunggulan pada komoditas subtropis seperti gandum. Oleh karena itu, perdagangan internasional menjadi mekanisme yang memungkinkan setiap negara memperoleh manfaat melalui spesialisasi produksi.

Meskipun demikian, ketergantungan terhadap impor komoditas pangan strategis tetap perlu menjadi perhatian karena berkaitan dengan ketahanan pangan nasional. Ketergantungan yang terlalu tinggi dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan pasokan global serta fluktuasi harga internasional. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas produksi domestik menjadi strategi penting untuk menciptakan keseimbangan antara efisiensi perdagangan internasional dan kemandirian pangan nasional.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan mempertahankan surplus perdagangan perlu diimbangi dengan kebijakan peningkatan produktivitas komoditas strategis agar manfaat perdagangan internasional dapat dirasakan secara lebih berkelanjutan. Dengan demikian, indikator keberhasilan perdagangan tidak hanya diukur dari besarnya surplus, tetapi juga dari kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan pangan domestik secara mandiri.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk memperkuat perdagangan komoditas pertanian Indonesia. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan produktivitas komoditas pangan strategis melalui penyediaan benih unggul, modernisasi teknologi pertanian, perluasan irigasi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian.

Kedua, pengembangan industri hilirisasi perlu terus didorong agar komoditas pertanian diekspor dalam bentuk produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan devisa negara, tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan daya saing industri nasional.

Ketiga, diversifikasi pasar ekspor perlu diperluas agar Indonesia tidak bergantung pada beberapa negara tujuan tertentu. Penguatan kerja sama perdagangan dengan berbagai negara di kawasan Asia dapat menjadi peluang untuk meningkatkan volume ekspor sekaligus memperluas akses pasar bagi produk pertanian Indonesia.

Keempat, kebijakan impor komoditas strategis perlu diselaraskan dengan upaya peningkatan produksi domestik sehingga impor berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan nasional. Dengan demikian, keseimbangan antara peningkatan ekspor, penguatan produksi domestik, dan ketahanan pangan dapat diwujudkan secara berkelanjutan sehingga perdagangan komoditas pertanian Indonesia mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan komoditas pertanian Indonesia dengan negara-negara Asia pada tahun 2025 masih memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional melalui pencapaian surplus perdagangan. Surplus tersebut terutama didukung oleh ekspor komoditas unggulan seperti minyak kelapa sawit, kopi, kakao, karet, rempah-rempah, dan beberapa komoditas hortikultura yang memiliki daya saing tinggi di pasar Asia. Keunggulan sumber daya alam, meningkatnya kualitas produk, serta tingginya permintaan dari negara-negara mitra dagang menjadi faktor yang mendukung kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Indonesia masih bergantung pada impor beberapa komoditas pertanian strategis, seperti gandum, kedelai, bawang putih, dan gula, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun industri dalam negeri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa surplus perdagangan belum sepenuhnya mencerminkan kemandirian sektor pertanian karena struktur perdagangan masih didominasi oleh ekspor komoditas primer dan impor komoditas pangan strategis. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas pertanian, pengembangan industri hilir, diversifikasi komoditas ekspor, serta penguatan produksi komoditas strategis agar ketergantungan terhadap impor dapat dikurangi tanpa mengurangi manfaat perdagangan internasional. Dengan demikian, keseimbangan antara peningkatan daya saing ekspor dan penguatan ketahanan pangan diharapkan mampu mendukung pembangunan sektor pertanian yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.

Anggrasari, H., Perdana, P., & Mulyo, J. H. (2021). Keunggulan komparatif dan kompetitif rempah-rempah Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agrica, 14*(1), 9–19. https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4396

Asrini, Y. N., Hodijah, S., & Nurhayani. (2021). Analisis ekspor kayu manis Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Aktual, 1*(1), 45–56. https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.5

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.

Bank Indonesia. (2025). *Laporan perekonomian Indonesia 2025*. Bank Indonesia.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik perkebunan Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.

Elisabeth, & Falatehan, A. F. (2022). Analisis daya saing ekspor kayu manis Indonesia di pasar Amerika Serikat. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics, 1*(2), 96–108. https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i2.50002

Humaira, F. A., & Rochdiani, D. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor kayu manis Indonesia. *Mimbar Agribisnis, 7*(1), 437–449.

Ibrahim, H. R., & Halkam. (2021). *Perdagangan internasional dan strategi pengendalian impor*. Lembaga Penerbit Universitas Nasional.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2025). *Laporan kinerja perdagangan luar negeri Indonesia 2025*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Statistik pertanian 2025*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kurniawan, A. W., Handayani, S. M., & Riptanti, E. W. (2024). Analisis struktur pasar dan daya saing ekspor kayu manis Indonesia dalam perdagangan internasional. *Jurnal Agristan, 6*(1). https://doi.org/10.37058/agristan.v6i1.10492

ISSN : 3025-9495

Kurniawan, B., Sunarya, S. R., Naofal, F., & Sudarjah, G. M. (2021). Indeks harga ekspor, inflasi, pengangguran serta pengaruhnya terhadap pendapatan nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, 1*(3), 120–130. https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19

Kurniawan, F. A. A., Ramadhani, I., & Fitrie, R. A. (2024). Analisis pengambilan keputusan kebijakan impor beras dalam konteks pemenuhan pangan nasional di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Administration Review, 1*(2). https://doi.org/10.47134/par.v1i2.2394

Kusuma, L. T., Ahmad, Z., & Bambang. (2021). Perdagangan internasional ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015–2019. *Calyptra, 9*(2), 1–8.

Mubarok, S., & Anjani, D. A. R. (2025). Dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan petani lokal di Indonesia. *Jurnal Pertanian Cemara, 22*(1), 33–41. https://doi.org/10.24929/fp.v22i1.4272

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2024). *Analisis kesejahteraan petani tahun 2023*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

Sabrina, R. (2025). *Perdagangan agribisnis internasional*. Politeknik Negeri Sriwijaya.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Suryanto, & Kurniati, P. S. (2022). Analisis perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, 2*(1), 1–12.

Zaki, E. N. D., Wafa, D. T., Ziddani, H., & Sarpini. (2024). Perdagangan internasional. *Merdeka Indonesia Journal Internasional, 4*(2), 143–150.